

PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA KEBUN BELIMBING DI KECAMATAN TAWANGHARJO, KABUPATEN GROBOGAN, PROVINSI JAWA TENGAH

Rhey Pasha Visa Sandy^{1*}, Hendrawati Hamid², Hasna Azmi Fadhilah³

¹Pemerintah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia; e-mail: rhey.pasha28@gmail.com

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Makassar, Indonesia; e-mail: hendrawati@ipdn.ac.id

³Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Indonesia; e-mail: hasna@ipdn.ac.id

* Correspondence

Received: 30-04-2021; Accepted: 30-06-2021 ; Published: 30-06-2021

Abstrak: Kecamatan Tawangharjo merupakan kecamatan yang diarahkan menjadi Kawasan Perdesaan termasuk di dalamnya Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing. Agrowisata ini tergolong jenis wisata baru di Kabupaten Grobogan, karena kebaruan ini perlu adanya kajian akan pengembangan kawasan tersebut guna evaluasi dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengembangan kawasan agrowisata sebagai wisata baru di Kecamatan Tawangharjo, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam melakukan pengembangan kawasan agrowisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, indikator pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo masih belum terpenuhi, Amenities dan Ancillary menjadi permasalahan utama dikarenakan pembangunan fisik memerlukan waktu dan anggaran, sedangkan fasilitas merupakan penunjang utama dalam kegiatan Agrowisata. Selain itu, pandemi Covid-19 semakin memperburuk keadaan dengan refocusing anggaran serta berkurangnya jumlah wisatawan secara signifikan. Kualitas sumber daya manusia perlu perhatian penting, baik kemampuan manajemen pengelola maupun kemampuan masyarakat dalam pengolahan produk khas kawasan. Sebagai saran kiranya pemerintah Kabupaten Grobogan lebih mengoptimalkan lagi kinerja dan program kegiatan pengembangan guna peningkatan kapasitas produksi dan pembangunan fasilitas pendukung agrowisata.

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, Agrowisata

Abstract: Tawangharjo is a sub-district that is going to be developed as a new destination of Agrotourism. This agrotourism is classified as a new type of tourism in Grobogan Regency. This study aims to determine and analyze how the development of agrotourism in Tawangharjo District, as well as to explain the inhibiting factors and efforts made by the government and local agencies in developing the agrotourism area. This study used descriptive qualitative method with an inductive approach, combined with observation, interviews, and documentation. Further, the authors analysed the data by creating a data map, exploring data presentation, comparing all data, then drawing conclusion. The results show that the indicators for the development of the Starfruit Garden Agrotourism Area, Tawangharjo Sub-district, were still not met, Amenities and Ancillary become the main problems because physical development required time and budget, while facilities were the main support for agrotourism activities. In addition, the Covid-19 pandemic has further exacerbated the situation by refocusing the budget and significantly reducing the number of tourists. The quality of human resources needs to be improved, including the managers' capacity and the community's ability to diversify, promote, and multiply the

products. As a suggestion, the Grobogan Regency government should further optimize the tourism program and policies, in order to increase production capacity and develop agrotourism facilities.

Keyword: *Development, Tourism, Agrotourism*

I. Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi bidang unggulan dalam pembangunan perekonomian nasional dengan kontribusi yang dinilai cukup besar dalam peningkatan devisa negara, PDB, dan penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata (2020) pada tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi sebesar 5,5% kepada PDB nasional dengan realisasi devisa dari sektor ini sebesar Rp 280 triliun. Angka tersebut hanya mampu menempatkan Indonesia dalam posisi keempat berdasarkan persentase pertumbuhan di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan dari segi ketenagakerjaan, sektor pariwisata menunjukkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 13 juta orang pada tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 mencapai 16,1 juta kunjungan, angka ini meningkat sebesar 1,88% persen dari tahun 2018 yang hanya sebesar 15,8 juta kunjungan, padahal pemerintah menargetkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 20 juta kunjungan. Angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung wisatawan yang berkunjung ke negara di Asia Tenggara (ASEAN) sejumlah 136,2 juta kunjungan, peringkat pertama diduduki oleh Negeri Gajah Putih (Thailand) sebesar 38,3 juta kunjungan (UNWTO, 2018).

Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan keindahan alam buatan yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik utama serta melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola kawasan wisata tersebut (Noris, 2019:3). Pertanian di sini dalam arti luas mencakup pertanian itu sendiri, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Agrowisata dijalankan oleh petani sebagai sebuah bisnis yang memberikan kesenangan dan mengedukasi para pengunjung. Destinasi agrowisata memberikan daya tarik berupa interaksi secara langsung antara wisatawan dengan para petani, wisatawan akan mengikuti kegiatan para petani yang telah dimuat dalam bentuk yang menarik dan edukatif sehingga mendukung peningkatan produksi dan penurunan *cost* secara tidak langsung (Noris, 2019).

Upaya dalam pengembangan suatu destinasi wisata akan lebih mudah jika para *stakeholders* mampu secara tepat dalam proses identifikasi potensi yang menjadi daya tarik suatu destinasi serta mengetahui dan memahami motivasi para wisatawan

(Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, 2020). Paradigma pengembangan baru harus dikembangkan dalam pengelolaan destinasi guna memaksimalkan pencapaian pengembangan industri pariwisata, industri ini harus mampu menghasilkan keuntungan berkelanjutan, artinya keuntungan harus didapat saat ini maupun dimasa yang akan datang (Saraswati dkk 2019:110). Melihat potensi yang sangat besar ini, prospektus pengembangan agrowisata menjadi tak terbatas. Sehingga setiap daerah berlomba-lomba mengembangkan agrowisata sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki wilayahnya. Kemampuan dalam merencanakan dan mengelola akan berdampak pada kualitas dan daya saing destinasi wilayah tersebut. Peningkatan daya saing destinasi akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu daya saing menjadi penting karena kemampuannya dalam menarik wisatawan yang berasal dari luar daerah (Muzha, 2013).

Keberadaan agrowisata membuat para petani yang sebelumnya hanya langsung menjual hasil produksi taninya menjadi memiliki sumber-sumber pendapatan baru yang dapat dinikmati oleh masyarakat seperti sarana rekreasi, kantin, penjualan cendera mata dan lain-lain. Agrowisata juga menjadi wadah promosi produk-produk pertanian wilayah tersebut, hal tersebut dikarenakan wisatawan yang berkunjung selain dapat menikmati produk pertanian secara langsung dari sumbernya, dengan kualitas agrowisata yang disajikan kepada wisatawan akan menimbulkan kesan unik dan segar, kemudian akan terbawa hingga mereka kembali ke tempat asalnya dan menceritakan kepada keluarga tentang pengalamannya.

Pengembangan destinasi agrowisata dilakukan oleh setiap Pemerintah Daerah, termasuk juga Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan. Pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan berdasarkan Peraturan Bupati Grobogan Nomor 58 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrowisata dan Wisata Religi Kecamatan Tawangharjo. Kecamatan Tawangharjo merupakan kecamatan yang diarahkan menjadi kawasan agrowisata dan wisata religi, yang berada di 5 (desa). Sedangkan, kawasan agrowisata ini terbagi di 3 (tiga) desa, yaitu Desa Tarub, Desa Godan, dan Desa Kemadohbatu, dengan pusatnya berada di Desa Tarub. Pemilihan Kecamatan Tawangharjo sebagai kawasan agrowisata disebabkan oleh kondisi wilayah geografis yang memadai dan daya tarik utama berupa pohon belimbing banyak ditemukan di wilayah tersebut. Melalui BUMDes Bersama “Maju Bersama” yang berasal dari kelima desa tersebut, masyarakat diarahkan agar dapat mengelola kawasan agrowisata dengan

baik, sehingga selain dapat memproduksi buah belimbing berkualitas baik, dan disuguhkan kepada masyarakat dengan cara yang baik pula.

Dalam penelitian ini penulis ingin mendapatkan gambaran yang jelas dari pengembangan kawasan agrowisata kebun belimbing sebagai wisata baru di Kabupaten Grobogan dengan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana pengembangan kawasan agrowisata kebun belimbing sebagai wisata baru di kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan, ditinjau dari aspek *attractions*, *amenities*, *ancillary*, *accessibility*, dan *community involment*?”.

II. Kajian Pustaka

Menurut Radjab (2014); Utama dan Junaedi (2015) model ideal untuk mengembangkan pariwisata termasuk di dalamnya kawasan agrowisata adalah dengan menerapkan konsep 4A+IC, yaitu:

1. *Attractions*, yaitu pemandangan kebun atau lahan pertanian, keindahan taman, keindahan alam, kegiatan petani, budaya masyarakat, serta segala hal yang berkaitan dengan aktivitas agrowisata tersebut.
2. *Amenities*, yaitu fasilitas yang menunjang seluruh kegiatan agrowisata agar dapat berjalan dengan baik berupa sarana umum, seperti tempat sampah, tempat ibadah, toilet, rumah makan, , dan lain sebagainya sesuai kebutuhan jenis agrowisata.
3. *Ancillary*, yaitu adanya kelembagaan pariwisata
4. *Accessibility*, yaitu transportasi yang berkaitan dengan kemudahan akses, seperti terminal bus, terminal angkutan, sistem transportasi umum, peta objek wisata, kepastian tarif, dan keamanan penumpang.
5. *Community Involment*, berupa keterlibatan masyarakat setempat, keramahan penduduk lokal termasuk di dalamnya pelayanan yang diberikan oleh pengelola agrowisata.

Teori diatas penulis gunakan sebagai dimensi pengembangan agrowisata dan akan dilengkapi dengan tujuh unsur sapta pesona sebagai sub dimensi, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Rahim 2012:5).

Wilayah Kecamatan Tawangharjo telah dikembangkan menjadi kawasan agrowisata yang memanfaatkan tanaman pohon belimbing sebagai daya tarik utamanya. Kegiatan utamanya adalah wisatawan dapat berkeliling dan memetik buah belimbing secara langsung dari pohonnya. Namun, masih banyak potensi yang belum dikembangkan secara maksimal, utamanya mengenai kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan

agrowisata tersebut yang hanya sebatas memetik buah belimbing saja. Selain itu pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola agrowisata masih minim, sehingga menghambat pengembangan agrowisata. Hal ini ditunjukkan dengan orientasi pemikiran masyarakat pengelola agrowisata masih sebatas semakin banyak pengunjung maka semakin banyak keuntungan yang didapat pula, padahal esensi dari agrowisata ini selain pada keuntungan pengelola juga pada kepuasan berupa kesan dan pengetahuan baru yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung ke objek wisata tersebut. Masyarakat cenderung hanya ingin tahu hasilnya saja tanpa mau berproses. Pandemi *Covid-19* mengakibatkan pengalihan anggaran, sehingga rencana pengembangan Kawasan Agrowisata yang telah dibentuk sebelumnya harus ditunda dan diperpanjang mengikuti perkembangan pandemi *Covid-19*.

III. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dan diselesaikan dengan triangulasi data. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan pemahaman kejadian-kejadian atau fenomena yang dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2004). Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi (Nurdin, I., & Hartati, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu pengamatan (observasi), dan wawancara. Sumber sekunder, yaitu arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti peraturan perundang-undangan dan data lain yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata (Sugiyono, 2012).

Jenis observasi yang akan digunakan adalah dengan mereplikasikan metode nonpartisipan yang disadur dari Sugiyono (2012), selanjutnya penulis peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dari kegiatan orang yang diteliti mengingat keterbatasan waktu dan kesempatan yang dimiliki. Sedangkan dari segi instrumentasi, peneliti akan memilih observasi sistematis. Penulis menggunakan wawancara semiterstruktur, sehingga selain pedoman wawancara yang sistematis, juga membuat ruang bagi informan untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan (Sugiyono, 2012). Adapun informan dalam kegiatan wawancara ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pertimbangan atau kriteria yang digunakan oleh penulis untuk menentukan sampel adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam

pengembangan agrowisata, pernah berkunjung ke Agrowisata, dan mengerti keadaan Agrowisata, Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) pihak yang berjumlah 10 orang, yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata, Pengelola Agrowisata, Tokoh Masyarakat di sekitar lokasi Agrowisata, dan Pengunjung Agrowisata. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data sekunder. Penulis akan menelusuri dokumen-dokumen yang ada di lapangan sebagai sumber data yang terdiri dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi (Darwis, 2013).

IV. Hasil Dan Pembahasan

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan agrowisata kebun belimbing adalah pendekatan simbolik dengan memperlihatkan pola interaksi yang terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, dan lambang-lambang (Ahmadi, 2008), sehingga konsep agrowisata kebun belimbing Kecamatan Tawangharjo sebagai wisata baru dapat terwujud dalam desain dan dihadirkan dalam suasana lokal, utamanya tersimbol dalam desain bangunan dan fasilitas pendukung melalui arsitektur tradisional. Pemilihan pendalaman ruang ditujukan agar pengunjung dapat merasakan suasana tradisional dan alami ketika melakukan kunjungan ke Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing. Selain itu, pendekatan juga diterapkan pada makanan khas, karena wisatawan yang berkunjung tentunya ingin mengetahui dan menikmati kuliner khas daerah tersebut.

Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada alam, rekreatif, dan kuliner khas dengan tidak banyak mengubah bentang alam seperti pembangunan bangunan masif menggunakan *hard material*. Pengembangan yang dilakukan berasumsi pada kegiatan ringan berupa perancangan *landscape* yang terletak pada beberapa lokasi yang digambarkan dapat menyatu dengan alam dan penambahan vegetasi rindang pada pintu masuk kawasan yang akan menggambarkan suasana alam.

Rencana pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing berupa kegiatan-kegiatan yang dimasukkan dalam 2 (dua) kategori utama yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung, lebih lengkap sebagai berikut:

1. Sistem Aktivitas Utama
 - a. Rekreasi : Kebun buah
 - b. Kuliner : Warung makan dan penjual oleh-oleh
2. Sistem Aktivitas Pendukung
 - a. Parkir : Bus, mobil, sepeda motor, dan sepeda

b. Penunjang: Keamanan, toilet, dan mushola

Fasilitas utama dibangun menyesuaikan dengan kegiatan utama Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dan kemudian disesuaikan dengan kapasitas ruang yang tersedia. Komponen-komponen fasilitas utama Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo meliputi perkebunan buah, bangunan penerima (*souvenir* dan oleh-oleh), dan bangunan semi permanen untuk kuliner. Untuk pembangunan fasilitas pendukung Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dibangun dengan mempertimbangkan dukungan terhadap keberadaan aktivitas utama Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.

Pengembangan Kawasan Agrowisata dan Wisata Religi dituangkan dalam Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) tahun 2020-2024. Pembangunan fasilitas pendukung kegiatan utama agrowisata didasarkan pada kegiatan berjalan yang melibatkan kelima desa tersebut dengan peran mereka masing-masing. Desa Tawangharjo menjadi pusat kawasan yang akan dibangun *rest area* dengan fasilitas pendukungnya serta lahan parkir luas yang mampu menampung bus pariwisata, tempat parkir ini akan menjadi *drop point* wisatawan. Rencananya wisatawan yang turun di *rest area* akan diantar ke masing-masing lokasi wisata menggunakan dokar/kereta kuda. Selain itu lokasi parkir juga tersedia kawasan agrowisata namun dengan kapasitas yang terbatas pada kendaraan roda dua dan mobil. Fasilitas yang akan dibangun lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Matriks Program dan Kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata

N O	KOMPONEN	KEGIATAN	LOKASI	INDIKATOR PROGRAM	KONDISI AWAL	KONDISI AKHIR	SUMBER DANA
1	Kementerian Desa, PDT & Transmigrasi	Tempat parkir motor, bus, dan mobil	Desa Tawangharjo	Pembuatan Tempat parkir motor, bus, dan mobil	Belum tersedianya lokasi parkir bagi wisatawan	Tersedianya Tempat parkir motor, bus, dan mobil	APBN
2	Dinas Kepemudaan, olahraga kebudayaan dan pariwisata	Gelar Desa Wisata	Alun-alun Purwodadi	Dikenalnya Kawasan Agrowisata dan Wisata Religi	Kawasan Agrowisata dan Desa Religi baru dibentuk dan belum dikenal oleh masyarakat	Kawasan Agrowisata dan Wisata Religi semakin dikenal di tingkat Kabupaten sehingga meningkatkan jumlah wisatawan	APBD II
3	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Stimulan bantuan bibit buah-buahan	Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing	Tersalurinya stimulan bantuan bibit buah-buahan	Banyak Lahan Kosong belum dimanfaatkan / Nonproduktif	Lahan Non Produktif dapat dimanfaatkan masyarakat untuk tanaman buah sekaligus untuk pengembangan kawasan	APBD KAB
4	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Pelatihan makanan olahan berbahan dasar buah-buahan	Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing	Terlaksananya Pelatihan makanan olahan berbahan dasar buah-buahan	Hasil Panen buah-buahan masih dijual dalam bentuk mentah	Tersedianya makanan olahan berbahan dasar buah-buahan yang sekaligus bisa dikemas sebagai oleh-oleh para wisatawan	APBD KAB
5	Dinas Pertanian	Pembangunan Sumur Gali	Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing	Terbangunnya Sumur Gali	Masih Kurangnya pengairan	Meningkatkan Pengairan sehingga meningkatkan produksi	APBD KAB
6	Dinas Pertanian	Pembangunan Jaringan Irigasi	Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing	Terbangunnya Jaringan Irigasi	Kondisi rusak	Saluran irigasi baik dan bermanfaat untuk petani	APBD KAB
7	Pemdes Tawangharjo	Pemadatan Lokasi Rest Area dan Saluran Air	Dsn. Dalingan RT. 01/03 Ds. Tawangharjo	Padatnya Lokasi Rest Area dan Saluran Air	Lahan untuk Lokasi Rest Area dan Saluran Air masih berupa tanah	Padatnya Lokasi Rest Area dan Saluran Air	APBN (Dana Desa)
8	Pemdes Tawangharjo	Toilet umum (lokasi Rest Area)	Dsn. Dalingan RT. 01/03 Ds. Tawangharjo	Terbangunnya 10 toilet umum di lokasi Rest Area	Toilet umum di lokasi Rest Area belum ada	Terciptanya lingkungan yang bersih dan asri di lokasi Rest Area	APBN (Dana Desa)
9	Pemdes Tawangharjo	Tempat Ibadah (lokasi Rest Area)	Dsn. Dalingan RT. 01/03 Ds. Tawangharjo	Terbangunnya tempat ibadah di lokasi Rest Area	Tempat Ibadah di lokasi Rest Area belum ada	Tersedianya tempat ibadah di lokasi Rest Area	APBN (Dana Desa)
10	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Perbaikan Jalan	Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing	Jalan diperbaiki	Kondisi jalan rusak	Kondisi jalan bagus	APBD KAB

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab Grobogan (2021)

Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo merupakan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Disini, terdapat 5 (lima) indikator dalam pengembangannya yaitu *attractions*, *amenities*, *ancillary*, *accessibility*, dan *community involment*. Kelima indikator ini akan dilengkapi dengan indikator saptapersona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

a. Attractions

Dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing *attraction* yang menjadi daya tarik utama adalah kegiatan pertanian berupa kawasan hutan dengan tingkat ekosistem relatif terjaga, pemandangan alam, keindahan taman, dan kegiatan petik buah belimbing langsung dari pohonnya, selain itu pengunjung juga dapat melakukan kegiatan olahraga berupa jalan-jalan melewati jalan setapak, sepeda gunung, *jogging* dan lain-lain di sekitar lokasi Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing.

Setiap *attraction* yang diberikan kepada wisatawan harus bebas dari bahaya dan mampu memberikan rasa aman, sehingga tidak timbul masalah antara wisatawan dan pengelola wisata. Keamanan yang diberikan oleh pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo berupa pendampingan pengawasan dalam setiap

kegiatan, pendampingan ini selain untuk menjaga keamanan wisatawan juga untuk menjaga keamanan dari pohon belimbing dari ulah tangan jahil wisatawan ataupun anak kecil yang tidak tahu dan tidak sengaja merusak tanaman. Ancaman bahaya yang mungkin timbul adalah berupa hewan liar seperti ular, pencurian, dan perusakan tanaman. Namun sayangnya hingga saat ini pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo belum bekerja sama dengan pemerintah daerah ataupun swasta perihal asuransi terhadap kecelakaan yang terjadi di lingkungan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.

Dalam *Attraction* terdapat 2 (dua) indikator sapta pesona yang harus terpenuhi yaitu aman dan tertib. Dari segi keamanan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing relatif terjaga karena wisata jenis ini minim resiko dan bahaya, namun belum ada asuransi apabila terjadi kecelakaan dan pengelola hanya memberikan pertolongan pertama. Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing juga selalu mengupayakan agar kegiatan berjalan dengan tertib, dengan melakukan pengaturan-pengaturan berupa antrean apabila terjadi penumpukan wisatawan. Pengelola juga memberikan sanksi kepada wisatawan yang melanggar aturan-aturan Agrowisata. Aturan yang signifikan mengatur kegiatan petik buah adalah dilarang merusak tanaman yang ada di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, sanksi yang diberikan mulai dari teguran lisan, denda, hingga *blacklist* kunjungan wisata di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.

b. Amenities

Pengembangan fasilitas di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo sebagai kawasan wisata berbasis pada budaya dan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan sangat diperlukan, terutama untuk keperluan pengelolaan wisata dan penunjang kenyamanan wisatawan. Fasilitas yang perlu dikembangkan di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo adalah fasilitas penunjang perekonomian yang menunjang kegiatan agrowisata tersebut seperti pengembangan pengolahan buah, sistem persampahan, jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan drainase, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kondisi lingkungan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo terlihat bersih sesuai dengan indikator sapta pesona, hal ini dapat disimpulkan dari tidak adanya sampah anorganik (plastik, kertas, kaleng, dll) yang berserakan, sampah anorganik seluruhnya berada di tempat sampah yang diletakan tersebar di lokasi Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo. Sedangkan untuk sampah organik yakni berupa dedaunan masih terlihat

tersebar di bawah pohon namun jumlahnya relatif sedikit dan di beberapa lokasi terlihat rumput sudah mulai meninggi. Kebersihan lingkungan yang ada berkat sistem pembersihan yang dilakukan oleh pengelola Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo. Pembersihan menyeluruh dilaksanakan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) hari, yaitu pada saat pagi hari setelah buka dan sebelum kawasan agrowisata tutup di sore hari. Selain itu, petugas kebersihan juga sesekali berkeliling untuk mengambil sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Lingkungan yang bersih didukung dengan penampilan petugas pengelola kawasan agrowisata yang terlihat rapi dan bersih sehingga pengunjung merasa nyaman dengan pemandangan yang dilihatnya.

Fasilitas yang tersedia di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo terbilang masih belum lengkap, kondisi fasilitas saat ini masih perlu dikembangkan guna memperlancar segala aktivitas kegiatan pengelolaan agrowisata terutama pemenuhan sarana kebutuhan objek wisata dan kelengkapannya, yang saat ini tersedia hanyalah toilet, mushola, toko oleh-oleh, dan rumah makan. Sedangkan fasilitas yang lain seperti pusat informasi, papan penunjuk jalan, irigasi, sumur, dan fasilitas lain telah melewati tahap perencanaan namun pembangunannya masih tertunda karena pandemi *Covid-19*. Pembangunan fasilitas ini berasal dari pemerintah kabupaten dengan anggaran bersumber dari APBN, APBD, dan APBDes. Rencana pembangunan secara lengkap dapat dilihat di tabel 1 (satu).

Gambar 1. Fasilitas Lahan Parkir Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing



Sumber : Dokumentasi Penulis (2021)

c. Ancillary

Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMa) yang berasal dari 5 desa yang termasuk ke dalam kawasan agrowisata dan wisata religi. BUM Desa Bersama ini pertama kali dibentuk melalui Musyawarah Antar Desa pada 9 April 2019, yang kemudian secara

resmi dituangkan ke dalam Peraturan Bersama Kepala Desa Tawangharjo, Kepala Desa Kemadohatur, Kepala Desa Godan, Kepala Desa Tarub, dan Kepala Desa Selo Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa Bersama “MAJU BERSAMA”.

BUM Desa Bersama ini merupakan organisasi yang pengelolaannya terpisah dari organisasi Pemerintah Desa. BUM Desa Bersama dimaksudkan untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar dan bermanfaat untuk kepentingan Desa, maka unit BUM Desa bersama dapat berbentuk badan hukum privat yang berupa lembaga bisnis dengan kepemilikan saham sebagian besar dimiliki oleh BUM Desa Bersama dengan proporsi minimal 60% dimiliki oleh BUM Desa Bersama dan maksimal 40% dimiliki oleh masyarakat Desa.

Saat ini kepengurusan BUM Desa Bersama secara aktif berperan dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, BUM Desa Bersama terus berkomunikasi dengan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dalam merealisasikan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP), namun masih terhambat dan terjadi penundaan rencana karena anggaran yang sebelumnya dialokasikan untuk pengembangan dialihkan untuk penanganan pandemi *Covid-19*. Selain itu, BUM Desa Bersama mengajukan bantuan penyertaan modal kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan sudah dikabulkan pada tahun 2020.

d. Accessibility

Untuk memasuki Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo salah satunya dapat melalui jalan kolektor primer atau jalan provinsi yang menghubungkan antara Purwodadi dan Blora. Hal ini sangat menguntungkan apabila dapat dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, kondisi, permasalahan, dan kebutuhan jaringan jalan yang ada di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Permasalahan Jaringan Jalan di Kawasan Agrowisata

NO	KEBUTUHAN	KONDISI YANG ADA	MASALAH YANG MUNCUL
1	Peningkatan Jalan Desa menuju Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo	Sarana Jalan kurang optimal mendukung untuk Pariwisata	Sarana angkutan kesulitan masuk dan lebih pada kendaraan kecil yang berpengaruh pada besar jumlah wisatawan
2	Pembangunan jalan menuju perkebunan belimbing	Kondisi jalan menuju perkebunan belimbing masih rusak dan hanya bisa dilewati kendaraan kecil	Akses menuju perkebunan belimbing sulit dijangkau oleh wisatawan dengan kendaraan besar sehingga berpengaruh pada area destinasi
3	Peningkatan Jalan penghubung antar obyek wisata dalam kawasan Agrowisata dan Wisata Religi	Jalannya masih kurang lebar untuk mobilitas pariwisata	Penataan lokasi jadi tidak menarik karena penghubung antar obyek wisata tidak baik

Sumber: Data Olahan Penulis (2021)

Sistem transportasi umum di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo masih belum optimal, saat ini transportasi umum berupa bus hanya beroperasi di jalan provinsi yang menghubungkan Purwodadi dan Blora, bus ini berhenti di terminal Kecamatan Tawangharjo yang berjarak kurang lebih 1,5 Km dengan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo. Untuk sampai ke Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo wisatawan yang menggunakan transportasi umum masih harus naik ojek atau dokar dengan tarif bergantung pada keterampilan wisatawan dalam tawar-menawar, artinya masih belum ada kepastian tarif dalam transportasi umum.

Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo yang direncanakan oleh pemerintah daerah dalam hal aksesibilitas adalah pembangunan *rest area* dan tempat parkir luas yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo. Dari *rest area* tersebut wisatawan akan menggunakan dokar menuju Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo atau menuju Wisata Religi maupun Dari Kawasan Agrowisata ke Wisata Religi dan sebaliknya. Transportasi umum yang beroperasi akan berada dalam pengawasan BUM Desa Bersama, sehingga apabila rencana tersebut dapat terealisasi maka sistem transportasi umum akan terbangun dengan baik dengan keamanan, kenyamanan, dan kepastian tarif.

Gambar 2. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

e. Community Involvement

Unsur terakhir yang harus terpenuhi dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo adalah keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat penting karena sasaran utama dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo adalah kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu masyarakat perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan pengelolaan baik dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini bertujuan supaya masyarakat tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.

Saat ini keterlibatan masyarakat masih terbatas pada kegiatan perekonomian saja seperti tenaga kerja, pemasok fasilitas, dan penjual cinderamata. Namun akan dikembangkan lagi supaya masyarakat lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain masyarakat dapat menyajikan seni budaya setempat seperti, atraksi, tari tradisional, dan musik khas yang rencananya akan dilaksanakan dalam festival Agrowisata dan Wisata Religi. Penentuan tanggal pelaksanaan festival dipilih saat memperingati hari-hari tertentu utamanya pada musim liburan.

Keterlibatan masyarakat diharapkan mampu memberikan rasa nyaman kepada wisatawan karena wisatawan mendapat sambutan dan merasa diterima kehadirannya oleh masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga diharapkan supaya mampu mendorong perekonomian masyarakat melalui terbukanya lapangan kerja baru, upah yang sesuai, dan peluang usaha baru yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

V. Kesimpulan

Berdasarkan data-data tersebut, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo memiliki *Attraction* berupa kawasan hutan yang memiliki tingkat ekosistem relatif terjaga dengan kegiatan utama memetik buah belimbing. Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dapat dikategorikan aman dengan bahaya yang relatif kecil, namun pengelola hanya mampu memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan. Adanya aturan yang berlaku dimaksudkan untuk melindungi wisatawan dan aset milik Kawasan Agrowisata.
2. *Amenities* (fasilitas) yang tersedia di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo masih belum lengkap. Tetapi fasilitas yang ada terjaga kebersihannya dan terawat dengan baik, sedangkan untuk fasilitas lainnya telah melalui tahap perencanaan namun pembangunannya terkendala pandemi *Covid-19*.
3. *Ancillary* yang terbentuk yaitu kepengurusan BUM Desa Bersama yang secara aktif berperan dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, BUM Desa Bersama terus berkomunikasi dengan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dalam merealisasikan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP), namun masih terhambat dan terjadi penundaan rencana karena anggaran yang sebelumnya dialokasikan untuk pengembangan dialihkan untuk penanganan pandemi *Covid-19*.
4. *Accessibility*, kondisi jalan menjadi penghambat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, baik jalan provinsi maupun jalan desa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, transportasi umum juga masih belum optimal dalam beroperasi. Pemerintah Daerah terus berupaya untuk menciptakan sistem transportasi yang aman, nyaman dan ada tercipta kepastian tarif.
5. *Community Involvement* perlu dioptimalkan kembali, keterlibatan masyarakat diharapkan mampu memberikan rasa nyaman kepada wisatawan karena wisatawan mendapat sambutan dan merasa diterima kehadirannya oleh masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga diharapkan supaya mampu mendorong perekonomian masyarakat melalui terbukanya lapangan kerja

baru, upah yang sesuai, dan peluang usaha baru yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Agar Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo harus disertai dengan pendanaan yang memadai sesuai dengan yang tertuang pada Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) dikarenakan sebagian besar pengembangan merupakan pembangunan fisik.
2. Agar Peningkatan produksi buah belimbing dilaksanakan melalui penyediaan lahan, penyediaan bibit unggul, dan pelatihan teknologi budidaya komoditi belimbing (pra panen dan pasca panen).
3. Integrasi antara Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dengan Wisata Religi, sehingga pengunjung Wisata Religi mengunjungi pula Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.
4. Melibatkan masyarakat secara optimal dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo.
5. Peningkatan Pembangunan sarana dan prasarana guna mempercepat pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo seperti infrastruktur jalan, alat transportasi, jaringan listrik dan komunikasi.
6. Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis pendidikan (eduwisata) dengan memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai buah belimbing.

VI. Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). No Title. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
- Darwis, H. M. (2013). Kajian komunitas petani rumput laut sebagai alternatif kelangsungan hidup masyarakat pesisir kabupaten jenepono. *Socius*, XII(1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/382/235>
- Frit, A., Yonce, E., Nasional, U. P., Nasional, U. P., & Nasional, U. P. (2017). *Evaluasi Community-based Tourism Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Pantai Pandawa, Bali*. 1–6.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.

- Muzha, V. K. (2013). Pengembangan agrowisata dengan pendekatan community based tourism (studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3), 135–141.
- Noris, H. (2019). *Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Semarang*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Radjab, M. (2014). Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. *Socius*, XV(April), 16–28.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/559>
- Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, A. N. (2020). Implementasi model diamond Porter dalam membangun keunggulan bersaing pada kawasan agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro. *JIMMU (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 4(2), 108–132.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- UNWTO. (n.d.). *International Tourism Highlights*. <https://www.e-unwto.org/doi/epdf/10.18111/9789284422456>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).